

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

- 1) Bunyi pada puisi *Aku Rindu pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail lebih banyak menggunakan bunyi aliterasi dari pada asonansi yang hanya disajikan sebanyak 23 kali pada bait 2, bait 6 sampai bait 7, dan bait 10 sampai bait 11 dalam puisi tersebut. Hal tersebut menggambarkan adanya penyair yang terkesan sedang mengenang peristiwa sejarah. Bunyi aliterasi yang disajikan sebanyak 107 kali terdapat pada bait pertama sampai bait terakhir, bunyi aliterasi pada puisi tersebut bisa mewakili perasaan jiwanya, dan apa yang dirasakannya. Dalam puisi tersebut penyair tidak terlalu mengutamakan bunyi yang teratur seperti rima, karena penyair lebih menonjolkan makna dalam puisi. Mengingat penyair juga termasuk dalam angkata '66, di mana puisi diciptakan bebas konteks, oleh karena itu penyair tidak terlalu mengutamakan keindahan bunyi pada puisi tersebut.
- 2) Kata dan kalimat pada puisi *Aku Rindu pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail lebih banyak menggunakan kata dan kalimat yang denotasi daripada konotasi yang hanya disajikan sebanyak 16 kali yang terdapat pada bait 3 sampai bait 4, dan bait 11 sampai 13 pada puisi. Kata dan kalimat denotasi disajikan penyair sebanyak 93 kali yang terdapat pada bait 1, bait 2, bait 4, bait 5 sampai bait 13 dalam puisi tersebut. Dalam menciptakan puisi penyair selalu bersifat realistis sehingga lebih banyak menggunakan kata dan kalimat denotasi untuk menghidupkan nilai-nilai realistis di dalam puisi.
- 3) Majas tidak terlalu banyak digunakan pada puisi tersebut, dan lebih banyak menggunakan citra penglihatan daripada citra pendengaran yang hanya disajikan sebanyak 7 kali. Penyair tidak terlalu banyak menggunakan majas karena penyair tidak suka hal yang terbelit-belit, penyair lebih bersifat tegas

dan lugas dalam menyampaikan kata-kata dalam puisinya, dan lebih banyak mengutamakan citra penglihatan yang disajikan sebanyak 13 kali dengan maksud agar pembaca bisa langsung membayangkan isi dari puisi tersebut.

- 4) Bunyi pada puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak lebih banyak menggunakan bunyi asonansi daripada aliterasi yang hanya disajikan sebanyak 28 kali yang terdapat pada bait 1 sampai bait 7, dan bait 15 sampai bait 19. Bunyi asonansi yang disajikan sebanyak 124 kali yang terdapat pada bait pertama sampai bait terakhir, puisi tersebut dapat mewakili perasaan jiwa yang gundah, resah, sebagaimana yang terlihat pada bait-bait puisi tersebut keseluruhan menggambarkan adanya keresahan dan kegundahan yang penyair salurkan melalui kata *aku*.
- 5) Kata dan kalimat pada puisi tersebut lebih banyak menggunakan kata dan kalimat konotasi yang disajikan sebanyak 26 kali yang terdapat pada bait 1 sampai bait 4, bait 11 sampai bait 12, bait 18 sampai bait 22, bait 25 sampai bait 27, daripada denotasi yang hanya disajikan sebanyak 22 kali yang terdapat pada bait 1 sampai bait 2, bait 5 sampai bait 7, bait 9 sampai bait 13, bait 15 sampai bait 16, bait 23 sampai 24, dan bait 28. Konotasi lebih ditonjolkan karena penyair lebih berhati-hati dalam mengungkapkan maksudnya. Kata dan kalimat konotasi tersebut bisa mewakili perasaan jiwanya, bisa mewakili apa yang ada di dalam pikirannya melalui sarana kata dan kalimat konotasi. Hal tersebut karena penyair secara halus mengungkapkan maksud dari isi puisi.
- 6) Banyak menggunakan majas, serta cukup banyak memasukkan citra pendengaran yang disajikan sebanyak 29 kali dari pada citra penglihatan yang hanya disajikan sebanyak 11 kali dalam puisi tersebut. Puisi tersebut juga cenderung menggunakan titik-titik banyak pada akhir bait puisi untuk mengganti perasaan yang tidak terungkap, yang tidak bisa lagi dilukiskan

dengan kata-kata. Penyair lebih banyak menggunakan majas untuk menciptakan efek keindahan dalam puisi, mengingat penyair termasuk pada angkatan pujangga baru. Dimana nilai keindahan puisi sangat diutamakan misalnya bunyi, dan bentuk bait. Hal tersebut karena penyair masi terbawa-bawa dengan konteks penulisan puisi lama.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis memberi saran seperti berikut.

- 1) Kajian stilistika perlu diterapkan dalam pengkajian sebuah karya sastra khususnya puisi, agar dapat diketahui seperti apa gaya bahasa pada masing-masing pengarang ditinjau dari aspek bunyi, kata dan kalimat, serta majas/citraan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam memahami salah satu karya sastra yaitu puisi, dengan menggunakan kajian stilistika, khususnya puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak yang memiliki gaya bahasa bahasa yang berbeda.
- 3) Puisi *Aku Rindu Pada Zaman yang Ikhlas dan Bersahaja* karya Taufik Ismail dan puisi *Sebab Aku Terdiam* karya OR. Mandak memiliki gaya bahasa yang berbeda, dengan tujuan yang hampir sama, dan memiliki makna yang tersirat yang dapat diambil hikmahnya oleh pembaca. Oleh karena itu diharapkan kepada setiap guru hendaknya dapat menggunakan puisi karya Taufik Ismail dan OR. Mandak sebagai bahan ajaran dalam pembelajaran karya sastra di sekolah.